

## PEMBUATAN DENTAL RECORD YANG BAIK: IDENTIFIKASI IMIGRAN KORBAN KAPAL TENGGELAM DI TRENGGALEK 2011

Masniari Novita<sup>1</sup>, Waloejo Noegroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Forendik Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember

<sup>2</sup>Bidang Kedokteran dan Kesehatan, Polda Jawa Timur, Surabaya

### ABSTRACT

*The main purpose of forensic identification is to match the Ante Mortem (AM) data to the Post Mortem (PM) data. In the DVI operation dental identification is one of the primer identifiers including finger prints and DNA. The most crucial problem is when the AM data is not sufficient enough to be compared with the PM data. Objectives. To compare the identification of immigrant victims in Trenggalek case and victims of Senopati case through the prosthetic aspect. Case Operation Procedure. From 103 victims of Trenggalek case only 49 victims were identified from medical, dental, property, fingerprint and DNA. Only 12 were identified by dental. There were 5 victims using porcelain bridge but none of them were identified by the prosthetic work. Compared with the Senopati case, 1 victim was identified from the partial denture worn. Conclusions. Forensic odontology identification depend on a good dental record made by a dentist as a AM data, and compared with the PM data from the victims. Prosthetic work is one of the good dental identifier because it has a specific characteristic such as the cast, denture outline, material and number of teeth. There should be a good dental record from the prosthetic work that could be used as the AM data.*

**Keywords :** identification; prosthetic work; forensic odontology, dental record

**Korespondensi (Correspondence):** Bagian Biomedik FKG Universitas Jember. Jl. Kalimantan 37 Jember. E-mail: novita\_masniari@yahoo.co.id

Identifikasi adalah proses membandingkan data *Ante Mortem* (AM) dan data *Post Mortem* (PM) untuk menentukan identitas seseorang. Dalam *Disaster Victim Identification* (DVI) identifikasi gigi merupakan metode identifikasi primer, selain sidik jari dan DNA karena gigi merupakan bahan terkeras dari tubuh dan terlindungi dalam rongga mulut. Gigi juga mempunyai nilai identifikasi yang tinggi melalui perawatan yang dilakukan seperti restorasi, perawatan saluran akar dan gigi tiruan, di mana perawatan tersebut bersifat individual dan unik untuk masing-masing individu<sup>(1,2)</sup>. Gigi juga lebih tahan terhadap perubahan PM yang biasanya terjadi pada bagian tubuh yang lain, dan identifikasi melalui gigi biasanya lebih cepat dan lebih murah dibandingkan identifikasi melalui DNA<sup>(3)</sup>.

Data AM dalam *dental record* khususnya untuk gigi tiruan biasanya akan memuat data diri pasien, gigi yang dirawat, bahan yang dipakai, disain gigi tiruan dan bahkan adanya label pada gigi tiruan yang dibuat. *Dental record* inilah yang nantinya akan dipergunakan sebagai pembanding dengan data PM dalam proses identifikasi, selain juga adanya model atau cetakan dari gigi dan foto X-ray gigi<sup>(4)</sup>. Namun tidak semua *dental record* dapat dipergunakan untuk identifikasi, hanya *dental record* yang mempunyai data yang akurat dan lengkap yang membantu identifikasi menjadi positif identifikasi<sup>(3)</sup>.

Tujuan dari laporan kasus ini adalah untuk membandingkan identifikasi yang dilakukan pada kasus kapal tenggelam di Trenggalek dan kasus tenggelamnya kapal

Senopati pada korban yang memakai gigi tiruan.

### LAPORAN KASUS

Pada tanggal 17 Desember 2011 di Perairan Prigi, Watu Limo, Trenggalek terjadi bencana tenggelamnya kapal yang mengangkut imigran gelap asal Timur Tengah yang hendak menuju Australia. Dalam peristiwa itu ditemukan 47 korban hidup dan 103 korban meninggal yang ditemukan di pantai Banyuwangi dan pantai wilayah Bali. Melalui proses identifikasi yang dilakukan oleh tim DVI wilayah Tengah berhasil diidentifikasi 49 korban melalui metode identifikasi medis, properti, sidik jari, gigi dan DNA.

Korban meninggal dilakukan pemeriksaan PM mulai tanggal 22 Desember 2011 sebanyak 84 jenazah di RS Bhayangkara HS Samsoeri Mertojoso, Surabaya dan sebanyak 19 jenazah dilakukan pemeriksaan di RS Sanglah, Denpasar Bali oleh tim DVI yang beranggotakan ahli forensik patologi, forensik odontologi dan forensik antropologi beserta tim INAFIS Polda Jawa Timur. Tim terbagi menjadi tim PM yang melakukan pemeriksaan jenazah dan tim AM yang mewawancarai keluarga korban untuk mendapatkan data AM baik medis, gigi, foto dan lain-lain.

Rekonsiliasi dilakukan bertahap setelah semua korban telah dilakukan pemeriksaan dan data PM telah lengkap, sambil menunggu hasil pemeriksaan DNA yang dilakukan di Jakarta. Pada akhirnya 52 korban berhasil diidentifikasi berdasarkan pemeriksaan medis, gigi, DNA dan *property*.

Sebanyak 51 korban dikubur masal karena tidak ada data AM yang cocok.

#### Tata Laksana Pemeriksaan Gigi :

Prosedur identifikasi dilakukan sesuai standar DVI Interpol, di mana untuk pemeriksaan gigi PM semua data dituliskan pada bagian F *pink form* untuk masing-masing korban. Bagian F1 *pink form* memuat deskripsi kondisi dari jenazah, sedangkan F2 memuat data gigi-geligi dari korban yaitu : kondisi masing-masing gigi, deskripsi protesa/gigi tiruan yang ditemukan, karakteristik lain dari gigi, X-ray, pemeriksaan tambahan dan penentuan usia dari gigi. Data gigi AM dituliskan pada bagian F *yellow form* berdasarkan laporan orang hilang dari keluarga. Bagian F1 *yellow form* memuat tentang data dokter gigi atau instansi tempat orang hilang tersebut memeriksakan giginya, sedangkan F2 *yellow form* sama dengan *pink form* dimana data gigi diisi berdasarkan *dental record* yang dibawa oleh keluarga<sup>(3)</sup>.

Semua korban dilakukan pemeriksaan gigi oleh dokter gigi yang terdiri dari dokter gigi polisi, dan dokter gigi dari berbagai Universitas di Jawa Timur yang tergabung dalam tim DVI. Setiap elemen gigi dilakukan pemeriksaan untuk melihat ada tidaknya gigi, karies, tumpatan, mahkota tiruan, gigi tiruan jembatan, dan alat ortodontik yang dipakai. Kemudian dilakukan X-ray foto untuk korban yang memakai gigi tiruan jembatan, untuk melihat kondisi ruang pulpa dan mengetahui ada tidaknya perawatan pada ruang pulpanya.

Identifikasi melalui gigi geligi berhasil dilakukan pada 12 korban. Terdapat 5 korban yang memakai gigi tiruan jembatan tetapi sayangnya tidak dapat teridentifikasi karena data AM yang diperoleh tidak mendukung. Beberapa korban diketahui memakai gigi tiruan jembatan berbahan porselen, namun data AM pendukung sangat sedikit sehingga sulit dilakukan identifikasi yang akurat. Data yang didapat hanya berdasarkan informasi dari keluarga, sedangkan *dental record* yang merupakan data AM yang sangat berguna untuk identifikasi tidak bisa didapatkan antara lain karena kondisi politik di negara asal korban sehingga korban memeriksakan gigi pada lebih dari satu dokter gigi.

#### PEMBAHASAN

Saat ini sudah banyak orang yang mengenal tentang identifikasi, baik identifikasi umum maupun identifikasi gigi, namun sedikit yang paham tentang sulitnya proses identifikasi tersebut. Prinsip utama dalam identifikasi gigi adalah data PM dari jenazah dapat diperbandingkan dengan AM *dental record*, termasuk data tertulis, model studi, radiograf dan lain-lain, untuk memastikan identitas seseorang. Individu yang mendapatkan banyak perawatan gigi tentunya lebih mudah diidentifikasi dibandingkan individu yang sedikit

mendapatkan perawatan atau bahkan tidak ada perawatan gigi sama sekali<sup>(5)</sup>.

Seorang dokter gigi forensik akan membuat data PM dengan mencatat secara akurat dan lengkap data gigi geligi dari korban, namun data itu menjadi tidak berguna jika tidak ditemukan AM *dental record* yang akurat sebagai pembandingnya. Keberhasilan identifikasi dari gigi bergantung pada ada tidaknya *dental record* yang disimpan oleh seorang dokter gigi. Sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban etik seorang dokter gigi untuk membuat dan menyimpan *dental record* yang akurat dari pasiennya. Hal itu termasuk juga menyimpan data gigi tiruannya. Dalam pandangan forensik, identifikasi positif dari gigi tiruan dapat menjadikan proses identifikasi yang cepat dan tepat, tetapi dapat juga menyulitkan dan membuang waktu, bahkan menjadikan hal yang tidak mungkin untuk dipakai sebagai pengidentifikasi<sup>(1)</sup>.

Pada kasus Trenggalek semua korban mempunyai data PM gigi, namun hanya didapatkan 2 AM *dental record* dan 1 resume *dental record*. Data gigi AM diperoleh dari informasi mengenai kondisi gigi dari keluarga atau teman korban. Hal inilah yang membuat sulitnya dilakukan identifikasi melalui gigi, karena informasi yang didapat sering tidak tepat dan hanya berdasarkan ingatan dan perkiraan dari keluarga.

Sedikit berbeda dengan kasus Senopati, di mana salah seorang korban berhasil diidentifikasi berdasarkan informasi keluarga bahwa korban mempergunakan gigi tiruan. Keluarga korban mampu mendeskripsikan lokasi dan jumlah gigi tiruan tersebut secara akurat. Hal ini membuktikan bahwa gigi tiruan mampu menjadi salah satu bahan dalam melakukan identifikasi gigi secara tepat.

Pada kasus tsunami di Thailand tahun 2004 yang menelan lebih dari 9000 korban dan dilakukan identifikasi pada 2894 jenazah, peranan gigi sebagai metode identifikasi primer sebesar 46,2%. Angka tersebut sebagian besar karena korban yang berasal dari Eropa, Amerika Utara, Oceania dan Afrika, yang mempunyai AM *dental record* yang akurat. Peranan *dental record* sebagai bahan identifikasi untuk Thailand sendiri hanya sebesar 2%, demikian juga untuk Asia lainnya hanya sebesar 15,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *dental record* untuk negara-negara di Asia seringkali tidak lengkap, dokter gigi hanya menuliskan perawatan yang dilakukan pada gigi beserta bahan yang dipakai tanpa mencatat seluruh kondisi rongga mulut dari pasien. Beberapa singkatan yang dipergunakan juga kadang sulit dimengerti, tulisan tangan dokter gigi juga kurang jelas, ditambah lagi seringkali radiograf dari gigi tidak ada atau tidak jelas, baik hasil radiografinya maupun keterangan tentang gigi tersebut<sup>(3)</sup>.

*Dental record* sebaiknya mempunyai beberapa hal tertulis sebagai berikut <sup>(6)</sup> :

1. Data identitas pasien : nama, alamat, tanggal lahir, nomer telepon dan nomer yang dapat dihubungi dalam kondisi darurat
2. Riwayat gigi geligi
3. Pemeriksaan klinis termasuk *dental charting* atau odontogram yang akurat
4. Diagnosis
5. Rencana perawatan
6. *Informed consent*
7. Riwayat medis yang lengkap

Selain data tertulis, *dental record* juga sebaiknya dilengkapi dengan radiograf gigi dengan gambar dan keterangan yang jelas, model studi ataupun cetakan pembuatan alat prostetik, dan foto gigi <sup>(4)</sup>.

Berdasarkan sudut pandang prostodontik, identifikasi gigi berdasarkan restorasi, karies, gigi hilang, dan gigi hilang beserta alat protesa yang melekat, merupakan data yang dapat dicatat. *Denture marking* dapat dipergunakan sebagai pengidentifikasi gigi tiruan dan pemakainya, atau dapat dipakai sebagai bahan pengidentifikasi pada kasus bencana masal. Khususnya pada kasus korban usia lanjut, gigi tiruan yang diberi nama dapat merujuk langsung pada korban yang memakainya dengan cara memasangkan gigi tiruan tersebut pada korban<sup>(1,2)</sup>.

#### KESIMPULAN

1. Dalam proses identifikasi sesuai standar DVI Interpol, gigi mempunyai peranan penting

2. Denture making pada gigi tiruan mempunyai nilai identifikasi yang tinggi

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander PMV, Taylor JA, Szuster FSP, Brown KA. *An Assesment of Attitude to, and Extent of, The Practice of Denture Marking in South Australia. Australian Dental Journal.* 1998, 43;(5):337-41
2. Ling BC, Nambiar P. *Denture Marking for The Malaysian Population. Annals of Dentistry, University of Malaya* 1996; 3: 43-45
3. Petju M, Suteerayongprasert A, Thongpud R, Hassiri K. *Importance of Dental Records for Victim Identification Following the Indian Ocean Tsunami Disaster in Thailand. Public Health (2007) 121, 251-257*
4. El-Gohary MS, Saad KM, El-Sheikh MM, Nasr TM. *A New Denture Labeling System As An Ante-Mortem Record for Forensic Identification. Mansoura J. Forensic Med.Clin.Toxicol, Vol XVII No.2.2009*
5. Pretty IA, Sweet D. *A Look in Forensic Dentistry – Part 1 :The Role of Teeth in The Determination of Human Identity. British Dental Journal, Vol 190, No 70, April 14 2001*
6. Yadav G, Singh SV. *Forensic Odontology-Records, Implications and Limitation. Journal Indo-Pacific Academy of Forensic Odontology Vol 2 (1)Jan-June 2011*